

Edukasi Pencegahan dan Pengendalian Kanker Serviks Pada Keluarga Binaan di Tangerang Selatan, Banten

Laily Hanifah¹, Verina Lutfiah², Apriningsih³

¹²³Program Studi Kesehatan Masyarakat, Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Correspondence author: Laily Hanifah, laily.hanifah@upnvj.ac.id, Jakarta, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v5i2.1528>

Abstrak

Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan setiap tahunnya diperkirakan terdapat 530.000 kasus baru kanker serviks dan menyebabkan lebih dari 270.000 orang perempuan meninggal, di mana lebih dari 85% dari angka kematian ini terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, termasuk Indonesia. Cakupan persentase yang mendapatkan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks pada perempuan di wilayah Banten masih rendah, yaitu sebesar 2,44% sehingga perlu dilakukan upaya edukasi. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan edukasi mengenai kanker serviks, memberikan informasi terkait faktor risiko, gejala dan pencegahan kanker serviks. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui edukasi yang diawali dengan advokasi. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan p-value sebesar 0,011 ($p\text{-value} < 0,05$), artinya intervensi yang dilakukan bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan terkait kanker serviks. Disarankan untuk dilakukan promosi kesehatan secara berkelanjutan oleh para kader setempat untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kanker serviks dan melakukan tindakan pencegahan kanker serviks.

Kata kunci: Deteksi dini, Edukasi, Kanker serviks

Abstract

World Health Organization (WHO) data showed there are around 530,000 new cases of cervical cancer that caused more than 270,000 women dies every year, where more than 85% from this deaths occur in low and middle income countries, including Indonesia. The low coverage of early detection for cervical cancer in Banten still very low, 2.44%. The aim of this community development was to provide education on cervical cancer, give information towards risk factors, symptoms and its prevention. The community development conducted through education preceded with advocacy. The result of Wilcoxon test showed a p-value 0.011 ($p\text{-value} < 0,05$), meaning that education conducted to the community improved knowledge on cervical cancer. It is recommended to maintain sustainable health promotion by the cadres to improve their knowledge on cervical cancer and take preventive actions.

Keywords: *Early Detection, Education, Cervical cancer*

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) memperkirakan kasus baru kanker serviks setiap tahunnya mencapai 530.000 dan menyebabkan kematian pada 270.000 orang perempuan, di mana sebagian besar (85%) terjadi di negara dengan penghasilan rendah dan menengah, termasuk Indonesia (WHO, 2018). Di Indonesia tahun 2013 terdapat 98.692 penderita kanker serviks dan terdapat peningkatan jumlah kematian akibat kanker serviks di Rumah Sakit Kanker Dharmais selama 3 tahun berturut-turut yaitu 35 kematian tahun 2011, 42 kematian tahun 2021 dan 65 kematian tahun 2013 (Pusdatin, 2015).

Salah satu penyebab kanker serviks adalah adanya riwayat terkena HPV, dan faktor risiko seseorang yang sudah terinfeksi HPV mudah terkena kanker serviks, yaitu: perilaku seksual, merokok, riwayat kehamilan, penggunaan kontrasepsi, genetik dan nutrisi (Kemenkes RI, 2019). Upaya pencegahan dan deteksi dini dengan cara inspeksi visual asam asetat (IVA) dan pap smear belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Berdasarkan data tahun 2018 dari Rumah Sakit Kanker Dharmais, kasus kanker terbesar adalah kanker payudara (19,18%) disusul kanker serviks (10,69%) (Pangribowo 2019). Prevalensi kanker di wilayah Banten pada tahun 2013 sebesar 1% dan naik pada tahun 2018 menjadi 1,4%. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Banten, penderita kanker serviks di Provinsi Banten sampai tahun 2014 terdapat 116 kasus dan kanker payudara 325 kasus (Hafli, 2015). Cakupan persentase yang mendapatkan pemeriksaan deteksi dini untuk kanker serviks di wilayah Banten sebesar 2,44%.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga binaan yang dilaksanakan pada tahun 2021 didapatkan pola penggunaan kontrasepsi sebanyak 70% tidak menggunakan dan 30% menggunakan kontrasepsi berupa kondom. Sedangkan untuk responden yang tidak menggunakan kontrasepsi dikarenakan mereka lebih memilih menggunakan perhitungan kalender dan beberapa dari mereka sudah menopause. Selain itu, tidak ada satupun ibu di Kelurahan Jelupang yang melakukan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA), sedangkan riwayat yang melakukan papsmear hanya sebesar 10%. Rata-rata responden memiliki frekuensi kehamilan 3 kali ke atas dan ada responden yang mengalami keguguran 2 kali yang dapat menjadi pendukung terkena kanker serviks.

Salah satu cara untuk memberikan informasi tentang deteksi dini kanker serviks adalah dengan melakukan promosi kesehatan. Promosi kesehatan dengan media audio visual dan diskusi interaktif merupakan upaya untuk menjamin peningkatan pengetahuan, sikap dan perubahan perilaku. Di Kelurahan Jelupang, Kecamatan Serpong Utara, Tangerang Selatan

terdapat beberapa faktor risiko dari kasus penyakit kanker leher rahim (serviks) yaitu, terdapat 2 keluarga yang memiliki riwayat kanker dan satu responden pernah mengalami pendarahan berlebih saat menstruasi pada saat memasuki usia 45 tahun. Selain itu, rata-rata responden memiliki frekuensi kehamilan 3 kali ke atas dan ada responden yang mengalami keguguran 2 kali.

TUJUAN

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kanker serviks, memberikan informasi terkait faktor risiko, gejala dan pencegahan kanker serviks kepada masyarakat dan meningkatkan wawasan masyarakat di Kelurahan Jelupang, Kecamatan Serpong Utara, Kota Tangerang Selatan sehingga dapat meningkatkan kewaspadaan untuk mencegah penyakit kanker serviks.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui dua tahapan, yaitu advokasi kesehatan dan intervensi. Pelaksanaan advokasi kesehatan dilakukan setelah proses perencanaan berupa analisis situasi dan menyusun strategi advokasi kesehatan. Metode yang digunakan dalam advokasi kesehatan adalah lobi. Sasaran advokasi kesehatan ini adalah Ketua RT. Advokasi kesehatan dilakukan selama 30 menit pada tanggal 03 April 2021 pukul 10.00 – 10.30 WIB. Jenis advokasi yang dilakukan adalah pro-aktif dikarenakan sasaran advokasi tidak menganggap hal itu merupakan suatu masalah dan tak berupaya untuk mengatasinya.

Setelah dilakukan advokasi kesehatan, selanjutnya dilaksanakan intervensi kesehatan berupa edukasi. Metode intervensi yang digunakan adalah metode kelompok. Sasaran dari intervensi yang dilakukan adalah perwakilan anggota keluarga binaan di Kelurahan Jelupang. Intervensi dilaksanakan pada Jumat, 08 April 2022 Pukul 15.00 di rumah salah satu warga di Kelurahan Jelupang, Kecamatan Serpong Utara, Kota Tangerang Selatan. Durasi intervensi dilakukan selama 40 menit di mana agendanya berupa pembukaan dari pengabdi, mengisi *pre-test*, menjelaskan materi, tanya-jawab, penutupan dan pengisian *post-test*.

Jenis metode kelompok yang dilaksanakan pada saat pelaksanaan intervensi adalah kelompok kecil dengan total undangan sebanyak 10 orang dari perwakilan keluarga binaan dan total masyarakat yang hadir sebanyak 8 orang dikarenakan faktor cuaca yaitu hujan lebat sehingga 2 orang tidak dapat hadir. Metode yang digunakan untuk kelompok kecil ini adalah diskusi dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD) di mana pengabdi melakukan intervensi dengan memberikan informasi kesehatan dengan topik yang telah ditentukan

sebelumnya yaitu kanker leher rahim (serviks) kepada anggota kelompok/warga Kelurahan Jelupang. Setelah selesai memberikan informasi maka diadakan sesi tanya jawab kepada semua anggota kelompok/warga dengan mengajukan pertanyaan dari materi yang diberikan oleh pengabdian.

HASIL

Setelah dilakukan analisis di Kelurahan Jelupang diketahui bahwa sebagian besar masyarakat belum pernah mendapatkan promosi kesehatan tentang penyakit kanker serviks. Hal tersebut didukung dengan tidak ada yang pernah melakukan pemeriksaan IVA dan riwayat yang melakukan papsmear sebanyak 10%. Selain itu, berdasarkan wawancara, rata-rata responden memiliki frekuensi kehamilan 3 kali ke atas dan ada responden yang mengalami keguguran 2 kali, di mana hal tersebut merupakan faktor risiko dari kanker serviks. Hal ini juga selaras dengan pernyataan dari kader masih banyak masyarakat yang belum melakukan pemeriksaan IVA dan Papsmear.

Sebanyak 80% dari 10 orang perwakilan keluarga binaan yang diundang hadir untuk dilakukan intervensi. Selama pelaksanaan pengabdian masyarakat, masyarakat yang menerima intervensi diberikan *pre-test* dan *post-test* (lihat Tabel 1). Sebelum dilakukan intervensi, nilai rata-rata responden adalah 59,37. Sementara setelah dilakukan intervensi, responden memiliki rata-rata nilai 86,93, artinya responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah dilakukan intervensi.

Tabel 1. Rata-rata Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Variabel	Mean	Median	SD	Minimal	Maksimal
Pre-test	59,38	68,75	22,903	25	63
Post-test	85,94	87,50	12,388	88	100

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, dilakukan uji normalitas dan ternyata data berdistribusi tidak normal dan dilanjutkan uji Wilcoxon untuk mengamati apakah terdapat perubahan yang signifikan. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan p-value sebesar 0,011 (p-value < 0,05), artinya intervensi yang dilakukan terhadap masyarakat dari keluarga binaan bermanfaat untuk meningkatkan wawasan terkait kanker serviks.

Tabel 2. Hasil Uji Wilcoxon *Pre-test* dan *Post-test*

Variabel	Hasil Uji Wilcoxon	
	Mean	P-value
Pre-test	59,38	0,011
Post-test	85,94	

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Kelurahan Jelupang dilaksanakan melalui dua tahapan, yaitu advokasi kesehatan dan intervensi. Advokasi kesehatan adalah “serangkaian kegiatan komunikasi untuk mempengaruhi penentu kebijakan dengan cara membujuk, meyakinkan, menjual ide agar memberikan dukungan terhadap upaya pemecahan masalah kesehatan masyarakat” (Kemenkes RI 2013). Advokasi kesehatan dapat menjadikan pejabat publik paham terhadap masalah kesehatan, lalu mulai peduli dan menjadikan program kesehatan menjadi agenda prioritas, serta memberikan dukungan untuk mengatasi masalah kesehatan yang ada di wilayah kerjanya (Kemenkes RI 2013). Upaya advokasi yang dilakukan terhadap Ketua RT berupa lobi berhasil mendapat dukungan untuk mengatasi permasalahan yang terdapat di wilayah tersebut, yaitu terkait dengan kanker serviks melalui promosi kesehatan.

Menurut Piagam Ottawa (1986) dalam Kemenkes RI (2016), promosi kesehatan adalah “proses yang memungkinkan individu mengendalikan dan memperbaiki kesehatannya. Untuk mencapai kesehatan jasmani, rohani dan sosial yang sempurna, seseorang atau kelompok harus mampu mengidentifikasi dan mewujudkan aspirasi, mampu memenuhi kebutuhan dan mampu mengubah atau beradaptasi dengan lingkungan” (Kemenkes RI 2016). Tujuan promosi kesehatan secara umum adalah “mengubah perilaku di bidang kesehatan dan secara khusus membuat klien/masyarakat menyadari nilai kesehatan, mandiri mencapai hidup sehat dan memanfaatkan pelayanan kesehatan secara tepat guna. Secara operasional ditujukan untuk membuat masyarakat mengerti, bertanggung jawab, melakukan langkah-langkah positif untuk kesehatannya sendiri, sesuai tujuan intervensi perilaku” (Kemenkes RI 2016).

Metode yang digunakan adalah metode kelompok, yaitu kelompok kecil dengan total undangan sebanyak 10 orang dari perwakilan keluarga binaan dan total masyarakat yang hadir sebanyak 8 orang orang dikarenakan faktor cuaca yaitu hujan lebat sehingga 2 orang tidak dapat hadir. Metode yang digunakan untuk kelompok kecil ini adalah diskusi dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD) di mana pemimpin diskusi melakukan intervensi

dengan memberikan informasi kesehatan mengenai kanker leher rahim (serviks) kepada anggota kelompok/warga. Setelah selesai memberikan informasi maka diadakan sesi tanya jawab kepada semua anggota kelompok/warga dengan memberikan pertanyaan terkait materi yang sudah disampaikan oleh pengabdian.

Media yang digunakan pada saat pelaksanaan intervensi adalah pemaparan materi melalui laptop dan materi yang diberikan terdiri dari pengertian kanker serviks, faktor risiko kanker serviks, gejala kanker serviks, serta pencegahan dan pengendalian kanker serviks. Pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan berjalan dengan baik dan kondusif. Terdapat sedikit kendala dikarenakan faktor cuaca hujan lebat sehingga tidak semua warga dapat hadir akan tetapi selain itu kegiatan berjalan dengan lancar hingga selesai. Masyarakat mendengarkan materi dengan antusias dan aktif bertanya. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa pengetahuan warga terkait kanker serviks mengalami peningkatan. Hal itu sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Setianingsih et al. (2023) dan Muhartono et al. (2021) bahwa terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat terkait kanker serviks setelah dilakukan edukasi mengenai kanker serviks. Dengan demikian, edukasi kanker serviks merupakan media yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan penyakit tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa advokasi dan intervensi kesehatan dalam bentuk edukasi merupakan salah satu cara efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat di Kelurahan Jelupang, Kecamatan Serpong Utara, Kota Tangerang Selatan terkait kanker serviks. Kegiatan ini juga mendorong kader untuk terus menyosialisasikan bahaya kanker serviks. Disarankan untuk dilakukan promosi kesehatan secara berkelanjutan oleh para kader setempat sehingga semakin banyak warga yang sadar tentang bahaya kanker serviks dan berupaya melakukan pencegahan kanker serviks.

REFERENSI

- Hafli, Muhammad. 2015. "Penderita Kanker Serviks Dan Kanker Payudara Di Banten Meningkat | Republika Online."
- Kemendes RI. 2013. "Kurikulum Dan Modul Pelatihan Teknis Pengelolaan Advokasi Kesehatan." vii–213.
- Kemendes RI. 2016. "Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan Promosi Kesehatan."
- Kemendes RI. 2019. "Apa Saja Faktor Risiko Kanker Leher Rahim? - Direktorat P2PTM."
- Muhartono, Muhartono, Sofyan Musyabiq Wijaya, Syahrul Hamidi Nasution, and Ade Yonata. 2021. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Edukasi Kanker Serviks Di Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ruwa Jurai* 6(1):29–32.
- Pangribowo, Supriyono. 2019. "Beban Kanker Di Indonesia." *Pusat Data Dan Informasi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI* 1–16.
- Setianingsih, Fitri, Yunita Lestari, and Nurlaila Agustikawati. 2023. "Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Kanker Serviks Pada Kelompok Ibu PKK Kab. Sumbawa." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin* 2(1):15–22.
- Pusdatin Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Situasi Penyakit Kanker*. Retrieved 04 15, 2022 from <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-kanker.pdf>
- WHO. (2018). *World Health Organization: Cancer*. Retrieved 04 15, 2022 from <http://www.who.int/mediacentre/>